



Integrasi Logika Kritis dalam Pendidikan Agama Kristen: Membangun Iman yang Rasional di Era Digital

Rezeki Putra Gulo¹, Nikarni Zai², Semy Djulandy Balukh³

^{1,3}STAK Arastamar Grimenawa Jayapura, Papua, Indonesia

²Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA), Jakarta, Indonesia

rezekiputra05@gmail.com

Article History

Received
29 Oktober 2024

Revised
11 Mei 2025

Accepted
12 Mei 2025

Abstract: This paper examines the integration of critical logic in Christian Religious Education (CRE) within the digital era, emphasizing the importance of developing a rational understanding of faith amidst the complexity of digital information. The research employs a qualitative approach using hermeneutic phenomenology, enabling an in-depth exploration of the meaning of critical logic integration within the CRE context through a systematic literature review. The primary issue addressed is the lack of a comprehensive approach that combines rational and spiritual aspects in religious education, particularly in responding to challenges in the digital era. The study's novelty lies in the development of the innovative DIGITAL-CRITICAL model, integrating elements of critical logic, Christian values, and digital literacy through seven core components (Dialog, Interpretation, Geometry, Integration, Transformation, Analysis, and Logic) tailored to the CRE context. The findings show that this model effectively enhances students' analytical abilities, strengthens their spiritual foundations, and equips them with essential digital competencies to sustain a rational and relevant Christian faith in the modern era.

Keywords: CRE, critical logic, christian faith, digital era

Abstrak: Paper ini bertujuan untuk mengkaji integrasi logika kritis dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) di era digital, dengan menyoroti pentingnya pengembangan pemahaman iman yang rasional di tengah kompleksitas informasi digital. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan fenomenologi hermeneutik, memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap makna integrasi logika kritis dalam konteks PAK melalui kajian literatur sistematis. Masalah utama penelitian adalah kurangnya pendekatan komprehensif yang menggabungkan aspek rasional dan spiritual dalam pembelajaran agama, khususnya dalam menghadapi tantangan era digital. Novelty penelitian terletak pada pengembangan model DIGITAL-KRITIS yang inovatif, mengintegrasikan komponen logika kritis, nilai Kristen, dan literasi digital melalui tujuh elemen utama (Dialog, Interpretasi, Geometri, Integrasi, Transformasi, Analisis, dan Logika) yang disesuaikan dengan konteks PAK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model ini efektif meningkatkan kemampuan analitis peserta didik, memperkuat dasar spiritual, dan membekali mereka dengan kompetensi digital yang esensial dalam mempertahankan iman Kristen yang rasional dan relevan di era modern.

Kata Kunci: era digital, iman Kristen, logika kritis, PAK



1. Pendahuluan

Era digital telah membawa perubahan fundamental dalam cara manusia berpikir, berinteraksi, dan memahami realitas, termasuk dalam konteks keagamaan. Transformasi ini memberikan tantangan tersendiri bagi Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam upayanya membentuk pemahaman iman yang kokoh di tengah derasnya arus informasi dan berbagai pandangan yang tersebar di ruang digital. PAK di era kontemporer dihadapkan pada kebutuhan untuk tidak sekadar menanamkan doktrin-doktrin keagamaan secara tradisional, tetapi mesti mampu membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis yang memungkinkan mereka menganalisis, mengevaluasi, dan mengintegrasikan pemahaman imannya secara rasional.¹ Integrasi logika kritis dalam PAK menjadi sebuah keniscayaan untuk membangun fondasi iman yang tidak hanya berdasar pada dogma, tetapi diperkuat oleh pemahaman rasional yang mendalam.

Dinamika peradaban terkini telah menciptakan *landscape* baru dalam diskursus keagamaan,² di mana berbagai interpretasi, kritik, dan pandangan alternatif tentang iman Kristen dapat diakses dengan mudah melalui platform digital. Situasi ini menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang dapat membantu peserta didik mengembangkan kapasitas untuk memilah informasi, mengenali argumentasi yang valid, dan membangun pemahaman iman yang kokoh berdasarkan analisis kritis.³ Dalam konteks ini, logika kritis, sebagai instrumen intelektual yang fundamental, menawarkan seperangkat metodologi dan pendekatan yang dapat memperkaya proses pembelajaran dalam PAK; terlebih lagi di era digital saat ini. Melalui integrasi logika kritis, peserta didik tidak hanya diajak untuk menerima kebenaran iman secara pasif, tetapi turut didorong untuk mengeksplorasi, menganalisis, dan memahami dasar-dasar rasional dari keyakinannya.

Tantangan utama dalam mengintegrasikan logika kritis dalam PAK adalah menemukan keseimbangan yang tepat antara dimensi iman yang transenden dengan pendekatan rasional yang sistematis. Hal ini mengingat bahwa iman Kristen memiliki aspek-aspek yang melampaui batasan logika manusia, namun pada saat yang sama mengandung kebenaran-kebenaran yang dapat didekati dan dipahami melalui penalaran yang sistematis.⁴ Selain tantangan tersebut, era digital telah membawa tantangan berupa relativisme moral dan kebenaran yang dapat menggerus fondasi iman Kristen.⁵ Perihal ini, logika kritis berperan penting dalam membantu peserta didik membangun argumentasi yang kokoh untuk mempertahankan dan menjelaskan keyakinan mereka di tengah berbagai pandangan yang berbeda. Kemampuan untuk berpikir kritis menjadi

¹ Rudie Rudie and Octamaria Sihombing, "Strategi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital," *Jurnal Harati* 3, no. 1 (2023): 25.

² Kirk A. Bingaman, "Religion in the Digital Age: An Irreversible Process," *Religions* 14, no. 108 (2023): 1.

³ Kevin Samuel Kamagi, "Peran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Remaja Dalam Mencegah Perilaku Konsumerisme Di Era Digital," *Jurnal Shanan* 6, no. 2 (2022): 201.

⁴ Sergey N. Astapov, "The Contradictory Unity of Faith and Reason in Christian Theoretical Thought," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 75, no. 4 (2019): 01.

⁵ Rezeki P. Gulo and Sandra R. Tapilaha, "Reforming Christian Religious Education: Integrating Spirituality and Critical Reasoning in the Digital Era," *Journal Didaché* 5, no. 2 (2024): 105.

essential dalam membangun dialog konstruktif dengan berbagai *worldview* yang ada di ruang digital.

Integrasi logika kritis dalam PAK penting mempertimbangkan berbagai aspek pedagogis yang relevan dengan karakteristik pembelajaran di era digital. Pendekatan pembelajaran yang interaktif, kolaboratif, dan berbasis pada pemecahan masalah dapat menjadi wadah yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis sambil tetap memperdalam pemahaman iman Kristen.⁶ Selain itu, pengembangan kurikulum PAK yang mengintegrasikan logika kritis perlu memperhatikan aspek kontekstual dan kultural dari peserta didik. Hal ini penting mengingat bahwa proses pembelajaran tidak terjadi dalam ruang vakum, melainkan selalu terkait dengan konteks sosial, budaya, dan teknologi yang melingkupi peserta didik. Pendekatan yang kontekstual akan membantu peserta didik melihat relevansi antara pemahaman iman mereka dengan realitas kehidupan sehari-hari.

Diskusi tentang filsafat logika dan implikasinya terhadap praktik Pendidikan Agama Kristen, telah dikaji oleh beberapa peneliti sebelumnya. Junaidy A. Sagala, mengeksplorasi penerapan sikap kritis dalam pengajaran Agama Kristen. Metode yang diusulkan termasuk diskusi terbuka, studi kasus, proyek penelitian, dan debat etika. Penelitian ini menunjukkan bahwa sikap kritis dapat memperdalam pemahaman peserta didik terhadap ajaran agama Kristen dan mendorong mereka untuk mengeksplorasi berbagai perspektif dalam konteks kehidupan nyata.⁷ Justice Z. Z. Panggabean dalam penelitiannya mengkaji praktik pendidikan Kristen berbasis berpikir kritis; temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi pemikiran kritis dalam pendidikan kristiani dapat menciptakan ruang pembelajaran yang lebih demokratis, transformatif, dan memberdayakan peserta didik untuk mengembangkan kesadaran kritis terhadap realitas sosial sambil tetap mempertahankan nilai-nilai iman kristiani.⁸ Safatulus Giawa dalam risetnya menekankan bahwa, guru memiliki tanggung jawab untuk membentuk peserta didik yang kritis, sehingga mereka mampu menyaring dan menganalisis informasi dari media digital sesuai dengan nilai Kristen.⁹

Mengacu pada penelitian terdahulu tersebut di atas, maka penelitian terkini tidak mengulang kembali konsep yang sama. *Novelty* penelitian ini terletak pada pengembangan model integrasi yang komprehensif antara logika kritis dan pendidikan agama Kristen dalam konteks era digital. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung memisahkan antara aspek rasionalitas dan spiritualitas, atau hanya berfokus pada salah satu dimensi pembelajaran, penelitian ini menawarkan *framework* teoretis dan praktis yang mengintegrasikan tiga elemen kunci: logika kritis

⁶ Timotius Prasetyo Halawa et al., "Berpikir Kritis Melalui Metode *Mind Mapping* Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen," *Regula Fidei* 9, no. 2 (2024): 190.

⁷ Junaidy Alexander Sagala, "Pentingnya Mengembangkan Sikap Kritis Dalam Pendidikan Agama," *Journal of Internasional Multidisciplinary Research* 1, no. 2 (2023): 81.

⁸ Justice Zeni Zari Panggabean, "Pendidikan Kristiani Berbasis Berpikir Kritis: Sebuah Tawaran Model Pembelajaran Demokratis Berdasarkan Pemikiran Pendidikan Membebaskan Menurut Paulo Freire," *Harati* 2, no. 2 (2022): 127.

⁹ Safatulus Giawa, "Kontribusi Guru Kristen dalam Membentuk Pemikiran Kritis Siswa di Era Digital," *MANTHANO* 3, no. 2 (2024): 100.

sebagai instrumen kognitif, nilai-nilai iman Kristen sebagai fondasi spiritual, dan literasi digital sebagai kompetensi kontemporer. Model integrasi yang diusulkan tidak hanya menjembatani kesenjangan antara pemikiran kritis dan pemahaman iman, tetapi memberikan solusi praktis bagi guru dalam menghadapi tantangan pembelajaran di era digital. Signifikansi kebaruan penelitian terletak pada pengembangan metodologi pembelajaran yang disebut DIGITAL-KRITIS (Dialog, Interpretasi, Geometri, Integrasi, Transformasi, Analisis, dan Logika dengan Kristiani, Rasional, Iman, Transformatif, Implementasi, dan Spiritual), yang secara spesifik dirancang untuk konteks pendidikan agama Kristen di era digital.

Model pembelajaran yang ditawarkan merupakan inovasi yang belum diusulkan dalam literatur sebelumnya, di mana setiap komponen metodologis dirancang untuk memfasilitasi pengembangan kemampuan berpikir kritis sambil memperdalam pemahaman iman melalui pemanfaatan teknologi digital secara efektif. *Framework* ini tidak hanya memberikan panduan teoretis tetapi menyediakan instrumen evaluasi yang terukur untuk menilai efektivitas integrasi logika kritis dalam pembelajaran agama Kristen. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi secara komprehensif bagaimana logika kritis dapat diintegrasikan dalam PAK untuk membangun iman yang rasional di era digital. Pembahasan akan mencakup konsep dasar logika kritis, urgensi integrasinya dalam PAK, tantangan-tantangan yang dihadapi, serta implikasinya bagi pertumbuhan iman yang rasional. Melalui kajian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan metodologi pembelajaran PAK yang lebih adaptif terhadap tuntutan era digital sambil tetap mempertahankan esensi dari iman Kristen.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi hermeneutik yang dikembangkan oleh Van Manen,¹⁰ di mana fokus utamanya adalah mengeksplorasi dan memaknai fenomena integrasi logika kritis dalam PAK di era digital melalui studi literatur yang komprehensif. Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya untuk menggali esensi dan makna mendalam dari pengalaman serta fenomena yang terekam dalam berbagai sumber literatur, sambil tetap mempertahankan objektivitas dalam interpretasi data. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur sistematis dengan menggunakan beberapa database akademik utama seperti Google Scholar, JSTOR, DOAJ, dan Portal Garuda.¹¹ Kriteria inklusi literatur mencakup: 1) Artikel jurnal *peer-reviewed* yang diterbitkan dalam rentang waktu 2014-2024; (2) Buku-buku teks dan monograf yang relevan dengan topik penelitian; dan 3) Prosiding konferensi internasional. Pencarian literatur menggunakan kata kunci utama: *critical thinking in*

¹⁰ Kristiina Heinonen, "Van Manen's Method and Reduction in a Phenomenological Hermeneutic Study," *Nurse Researcher* 22, no. 4 (2015): 35.

¹¹ Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249.

religious education, logical reasoning in Christian education, digital era religious pedagogy, dan integration of critical thinking in theology.

Validitas data literatur diuji melalui pendekatan khas fenomenologi hermeneutik yang menekankan pada kedalaman interpretasi dan konsistensi makna. Strategi validasi dilakukan dengan triangulasi literatur, yaitu dengan membandingkan berbagai jenis sumber dan perspektif untuk memperkuat keandalan temuan. Selain itu, dilakukan *hermeneutic reflection* untuk memastikan bahwa makna yang ditarik dari literatur-teks tidak bersifat arbitrer, melainkan diperoleh melalui dialog kritis antara teks, konteks, dan horizon pemahaman peneliti. Kegiatan interpretasi dilakukan secara iteratif dengan menulis dan meninjau ulang narasi tematik, sehingga makna yang dibangun tetap konsisten dengan orientasi fenomenologis dan pedagogis penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk membangun pemahaman yang autentik dan transformatif terhadap bagaimana logika kritis dapat diintegrasikan secara bermakna dalam pembelajaran iman Kristen di tengah tantangan era digital.

3. Hasil dan Pembahasan

Model DIGITAL-KRITIS dalam Pendidikan Agama Kristen

Model DIGITAL-KRITIS yang ditawarkan pada penelitian ini merupakan usulan teori dengan konsep integrasi aspek teknologi digital dengan pendekatan kritis dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK). Model ini menghadirkan kerangka kerja yang komprehensif melalui tujuh komponen utama, yaitu “Dialog, Interpretasi, Geometri, Integrasi, Transformasi, Analisis, dan Logika”, (DIGITAL) yang secara sinergis bekerja untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang bermakna dan transformatif; sementara KRITIS terdiri dari, “Kristiani, Rasional, Iman, Transformatif, Implementasi, dan Spiritual”. Komponen Dialog dalam model ini menekankan pentingnya komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik, serta antar peserta didik, dalam mengeksplorasi konsep-konsep teologis. Melalui dialog yang terstruktur, peserta didik didorong untuk mengajukan pertanyaan kritis, berbagi perspektif, dan terlibat dalam diskusi yang mendalam mengenai iman Kristen.¹² Proses dialogis ini menjadi fondasi bagi pengembangan pemahaman yang lebih kompleks tentang materi pembelajaran PAK.

Interpretasi sebagai komponen kedua memfasilitasi kemampuan peserta didik dalam menafsirkan teks-teks Alkitab dan dokumen-dokumen gerejawi dengan pendekatan hermeneutik yang tepat.¹³ Peserta didik dilatih untuk memahami konteks historis, budaya, dan teologis dari teks yang dipelajari, sambil mengembangkan keterampilan untuk mengaplikasikan pemahaman tersebut dalam konteks kehidupan kontemporer. Aspek Geometri dalam model ini merujuk pada pemetaan sistematis konsep-konsep teologis dan nilai-nilai kristiani dalam struktur pembelajaran yang terorganisir. Pendekatan ini membantu peserta didik memvisualisasikan hubungan antar

¹² Noh I. Boiliu et al., “Methodological Dialogue Between Christian Religious Education and Psychology,” *Proceedings of the 2nd Annual Conference on Blended Learning, Educational Technology and Innovation (ACBLETI 2020)* 560 (2021): 303.

¹³ Daniel Winardi, “Penerapan Integrasi Alkitab: Studi Kasus di Universitas Pelita Harapan,” *The Way* 6, no. 2 (2020): 154.

kONSEP, menciptakan kerangka pemahaman yang koheren, dan mengembangkan kemampuan berpikir spasial dalam memahami kompleksitas ajaran Kristen.

Integrasi sebagai komponen kelima memfokuskan pada penyatuan berbagai elemen pembelajaran, termasuk aspek kristiani, rasional, dan spiritual. Proses integrasi ini menciptakan pengalaman belajar yang holistik, di mana peserta didik dapat memahami hubungan antara iman, penalaran, dan spiritualitas dalam konteks kehidupan sehari-hari. Pendekatan integratif ini memperkuat relevansi pembelajaran PAK dengan realitas kehidupan peserta didik. Transformasi merupakan komponen kunci yang bertujuan menghasilkan perubahan signifikan dalam pemahaman, sikap, dan perilaku peserta didik.¹⁴ Melalui proses transformatif ini, pembelajaran tidak hanya berhenti pada level kognitif, tetapi berlanjut pada pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai kristiani dalam diri peserta didik. Transformasi ini mencakup perubahan cara pandang, pola pikir, dan tindakan yang sejalan dengan ajaran Kristus.

Komponen Analisis mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengurai, mengevaluasi, dan memahami berbagai aspek pembelajaran secara mendalam. Peserta didik dilatih untuk menganalisis isu-isu teologis, etika, dan sosial dari perspektif Kristen, menggunakan pendekatan kritis yang mempertimbangkan berbagai sudut pandang dan implikasi.¹⁵ Logika sebagai komponen terakhir menekankan pentingnya penalaran yang sistematis dan koheren dalam memahami dan mengartikulasikan iman Kristen. Peserta didik dibimbing untuk mengembangkan argumentasi yang logis dalam mendiskusikan isu-isu teologis dan etis, sambil tetap mempertahankan keseimbangan antara iman dan rasionalitas.

Sementara dalam elemen KRITIS, dirancang untuk memperkuat dimensi keagamaan dan pedagogis dalam pembelajaran PAK, menciptakan keseimbangan antara aspek doktrinal dan praktis dalam pendidikan keagamaan. Elemen Kristiani dan Rasional dalam KRITIS menekankan pentingnya membangun fondasi pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai kekristenan dengan kemampuan berpikir logis.¹⁶ Aspek Kristiani berfokus pada penanaman nilai-nilai dan ajaran Kristus secara mendalam, sementara aspek Rasional mendorong pengembangan pemikiran sistematis dan analitis dalam memahami kebenaran firman Tuhan. Kedua elemen ini bekerja secara sinergis untuk membangun pemahaman yang komprehensif tentang iman Kristen. Komponen Iman dan Transformatif dalam akronim KRITIS menggarisbawahi pentingnya pengembangan keyakinan personal yang diikuti dengan perubahan hidup yang nyata.

¹⁴ Elfin Warnius Waruwu and Mozes Lawalata, "Membangun Masyarakat Digital yang Beretika: Mengintegrasikan Nilai-nilai Kristen di Era Teknologi Digital 5.0," *Jurnal Didaché* 5, no. 1 (2024): 22.

¹⁵ Ezra Tari and Rinto Hasiholan Hutapea, "Peran Guru Dalam Pengembangan Peserta Didik Di Era Digital," *Kharisma* 1, no. 1 (2020): 1.

¹⁶ Tri Lestari Rachel Raturoma and Lhony Laisnima, "Hubungan Keterampilan Berpikir Kritis dengan Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik pada Materi Bentuk Molekul Kelas X di SMA Kristen YABT Manokwari," *Arfak Chem* 6, no. 1 (2023): 487.

Elemen Iman menekankan pada penguatan keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan,¹⁷ sementara aspek Transformatif berfokus pada proses perubahan yang terjadi dalam diri peserta didik sebagai hasil dari pembelajaran; kedua elemen ini bekerja bersama untuk memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya bersifat teoretis tetapi menghasilkan perubahan hidup yang konkret.

Aspek Implementasi dalam KRITIS merujuk pada penerapan praktis dari pengetahuan dan pemahaman yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Elemen ini memastikan bahwa pembelajaran PAK tidak berhenti pada level kognitif tetapi berlanjut pada aktualisasi nilai-nilai kristiani dalam konteks kehidupan nyata.¹⁸ Implementasi menjadi jembatan yang menghubungkan antara pengetahuan teoritis dengan praktik kehidupan kristiani yang autentik. Elemen Spiritual sebagai komponen terakhir dalam KRITIS menekankan pentingnya pengembangan kehidupan rohani yang mendalam dan berkelanjutan. Aspek ini mencakup pembinaan karakter kristiani, pengembangan kedewasaan spiritual, dan penguatan relasi personal dengan Tuhan. Spiritualitas menjadi dimensi integratif yang menyatukan seluruh komponen pembelajaran dalam model DIGITAL-KRITIS, memastikan bahwa setiap aspek pembelajaran berkontribusi pada pertumbuhan rohani peserta didik.

Integrasi Tiga Elemen Kunci dalam Pendidikan Agama Kristen Era Digital

Transformasi digital yang masif telah menghadirkan paradigma baru dalam PAK, menuntut adanya integrasi yang harmonis antara logika kritis, nilai-nilai iman Kristen, dan literasi digital. Ketiga elemen kunci ini membentuk triangulasi pembelajaran yang komprehensif, di mana masing-masing komponen saling memperkuat dan melengkapi dalam menciptakan pengalaman belajar peserta didik yang holistik dan relevan dengan tuntutan zaman. Logika kritis sebagai instrumen kognitif berperan fundamental dalam mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menganalisis,¹⁹ mengevaluasi, dan mengonstruksi pemahaman yang mendalam tentang kebenaran firman Tuhan. Melalui pendekatan ini, peserta didik dilatih untuk tidak sekadar menerima informasi secara pasif, tetapi mampu melakukan proses penalaran yang sistematis dalam mengkaji berbagai aspek pembelajaran PAK.

Pengembangan logika kritis dalam konteks PAK mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi asumsi-asumsi dasar, menganalisis argumentasi teologis, dan mengevaluasi berbagai interpretasi tekstual dengan cermat. Proses ini memungkinkan peserta didik untuk membangun pemahaman yang kokoh tentang doktrin-doktrin kekristenan, sambil mengembangkan kepekaan terhadap kompleksitas persoalan

¹⁷ Alon Mandimpu Nainggolan and Yanice Janis, "Etika Guru PAK Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Iman Naradidik," *Jurnal CARAKA* 1, no. 2 (2020): 152.

¹⁸ Oktavianus Rangga et al., "Pnggunaan Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen : Memperbaharui Pikiran untuk Meningkatkan Spiritualitas di Roma 12 : 2," *Didache* 5, no. 2 (2024): 127.

¹⁹ Lukas Vartiak et al., "Logic as a Tool for Developing Critical Thinking," *Rupkatha Journal*, 15, no. 2 (2023): 1.

teologis dalam konteks kontemporer.²⁰ Implementasi logika kritis dalam pembelajaran PAK melibatkan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti analisis hermeneutis, sintesis teologis, dan evaluasi etis. Peserta didik dibimbing untuk mengembangkan argumentasi yang logis dan koheren dalam mendiskusikan isu-isu keagamaan, sambil tetap mempertahankan sikap hormat terhadap kebenaran firman Tuhan.

Nilai-nilai iman Kristen sebagai fondasi spiritual memegang peran vital dalam membentuk kerangka acuan moral dan spiritual bagi proses pembelajaran.²¹ Elemen ini menekankan pentingnya internalisasi nilai-nilai kristiani yang autentik, yang tidak hanya dipahami secara intelektual tetapi juga dihayati dalam kehidupan sehari-hari; fondasi spiritual ini menjadi basis yang kokoh bagi pengembangan karakter kristiani yang integral. Pengembangan nilai-nilai iman Kristen dalam konteks pembelajaran digital memerlukan pendekatan yang kontekstual dan relevan.²² Nilai-nilai seperti kasih, kebenaran, keadilan, dan keutuhan ciptaan perlu diintegrasikan secara kreatif dalam berbagai aktivitas pembelajaran digital, memastikan bahwa teknologi tidak mengurangi esensi spiritual dari proses pendidikan.

Literasi digital sebagai kompetensi kontemporer menghadirkan dimensi baru dalam metodologi pembelajaran PAK. Kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi, dan memanfaatkan sumber-sumber digital secara efektif menjadi keterampilan esensial dalam era informasi.²³ Literasi digital memungkinkan peserta didik untuk menavigasi lanskap pembelajaran yang semakin kompleks dengan kritis dan bijaksana. Pengembangan literasi digital dalam konteks PAK mencakup kemampuan untuk mengevaluasi kredibilitas sumber-sumber digital, memahami etika bermedia digital, dan memanfaatkan teknologi untuk memperdalam pemahaman spiritual.²⁴ Kompetensi ini meliputi kemampuan untuk berpartisipasi secara konstruktif dalam komunitas pembelajaran digital sambil mempertahankan integritas iman Kristen.

Sinergi antara ketiga elemen kunci, logika kritis, nilai-nilai iman Kristen, dan literasi digital, menciptakan ekosistem pembelajaran yang dinamis dan transformatif. Integrasi ini memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif, tetapi memperkuat fondasi spiritual dan meningkatkan kompetensi digital peserta didik. Implementasi praktis dari sinergi ketiga elemen ini diwujudkan melalui berbagai strategi pembelajaran inovatif, seperti diskusi online terarah, proyek kolaboratif digital, dan refleksi spiritual berbasis teknologi; dalam

²⁰ A Dan Kia, "The Use of Heuristic Reasoning in Christian Education," *AL-ISHLAH* 15, no. 2 (2023): 71.

²¹ Aprianto Ruru and Dyuliuss Thomas Bilo, "Filsafat Pendidikan Agama Kristen Sebagai Landasan dalam Proses Pembentukan Iman Siswa," *TELEIOS* 3, no. 2 (2023): 172.

²² Citraningsih Basongan, "Penggunaan Teknologi Menurut Iman Kristen di Era Digital," *Jurnal Edukatif* 4, no. 3 (2022): 4279.

²³ Maria Spante et al., "Digital Competence and Digital Literacy in Higher Education Research: Systematic Review of Concept Use," *Cogent Education* 5, no. 1 (2018): 1–21.

²⁴ Sudiarjo Purba, "Literasi Digital: Sebuah Upaya Pelaku Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Integritas Remaja Gereja," *Jurnal Shanan* 6, no. 2 (2022): 183.

hal ini guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam mengintegrasikan ketiga elemen tersebut secara seimbang dan bermakna. Menyeimbangkan penguatan logika kritis, nilai-nilai iman Kristen, dan literasi digital dalam pembelajaran PAK menuntut perancangan strategi yang menyatukan ketiganya secara terpadu dalam satu kesatuan proses belajar.

Evaluasi efektivitas integrasi ketiga elemen dilakukan melalui *assessment* yang komprehensif, mencakup penilaian terhadap kemampuan berpikir kritis, penghayatan nilai-nilai kristiani, dan kompetensi digital. Hasil evaluasi digunakan untuk melakukan penyesuaian dan pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam mencapai tujuan PAK.²⁵ Keberhasilan integrasi ketiga elemen kunci ini ditandai dengan terbentuknya peserta didik yang tidak hanya memiliki pemahaman teologis yang mendalam dan kemampuan berpikir kritis yang tajam, tetapi menunjukkan kedewasaan spiritual yang autentik dan kecakapan digital yang relevan.

Framework Teoretis dan Praktis Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen

Kerangka teoretis dan praktis dalam PAK kontemporer menuntut adanya integrasi yang harmonis antara logika kritis dan kebenaran iman, membentuk pendekatan pembelajaran yang rasional namun tetap berpusat pada nilai-nilai kristiani. Di era digital ini, kerangka konseptual tersebut mesti mampu memfasilitasi pengembangan pemikiran kritis peserta didik sambil mempertahankan otentisitas spiritual dalam proses pembelajaran.²⁶ Pengembangan kurikulum berbasis integrasi dalam PAK menekankan pentingnya membangun jembatan antara pemikiran logis-kritis dan pemahaman teologis. Kurikulum dirancang untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menganalisis, mengevaluasi, dan mengonstruksi argumen teologis yang kokoh, sambil tetap menghormati otoritas Alkitab sebagai sumber kebenaran utama (bnd. 2Tim. 3:16); integrasi ini menciptakan landasan untuk membangun iman yang rasional dan reflektif.

Struktur kurikulum mengadopsi pendekatan spiral yang memungkinkan pengembangan kemampuan berpikir kritis secara progresif dalam konteks pembelajaran teologis. Materi pembelajaran disusun dengan mempertimbangkan kompleksitas kognitif dan kematangan spiritual, memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kerangka berpikir yang logis dalam memahami dan mengartikulasikan imannya. Implementasi kurikulum melibatkan penggunaan teknologi digital sebagai sarana untuk memperkaya pengalaman pembelajaran dan memfasilitasi pengembangan pemikiran kritis. Platform pembelajaran digital dimanfaatkan untuk menciptakan ruang diskusi, analisis, dan refleksi yang mendalam tentang isu-isu teologis dan etis kontemporer, mendorong peserta didik untuk mengembangkan argumentasi yang logis dan koheren.²⁷

²⁵ Rinto Hasiholan Hutapea, "Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen pada Kurikulum 2013," *JIREH* 1, no. 1 (2019): 18.

²⁶ Young K. Kim, "Think Christianly, Think Critically: Faith-Learning Integration, Critical Thinking, and Perceived Importance of Worldview Development among Students in Christian Higher Education," *Religion & Education* 47, no. 2 (2020): 1-27.

²⁷ Mariani Harmadi and Agung Jatmiko, "Pembelajaran Efektif Pendidikan Agama Kristen Generasi Milenial," *PASCA* 16, no. 1 (2020): 62.

Strategi pedagogis yang adaptif dalam *framework* ini dirancang untuk mengintegrasikan pengembangan logika kritis dengan penguatan iman. Pendekatan pembelajaran seperti analisis kritis teks Alkitab, diskusi dialektis tentang doktrin, dan eksplorasi rasional terhadap pertanyaan-pertanyaan eksistensial, membantu peserta didik membangun pemahaman yang mendalam tentang hubungan antara iman dan rasionalitas.²⁸ Penerapan strategi pembelajaran melibatkan metode-metode yang mendorong pemikiran kritis seperti pembelajaran berbasis masalah teologis, studi kasus etis, dan proyek penelitian doktrinal. Setiap metode dirancang untuk mengembangkan keterampilan analitis dan evaluatif peserta didik, sambil mempertahankan sensitivitas terhadap dimensi spiritual pembelajaran PAK.

Metode evaluasi pembelajaran dalam *framework* ini mengadopsi pendekatan holistik yang mengukur tidak hanya kemampuan berpikir kritis, tetapi pemahaman teologis dan transformasi spiritual. Sistem *assessment* dirancang untuk mengevaluasi kemampuan peserta didik dalam mengintegrasikan logika kritis dengan pemahaman doktrinal, menciptakan sintesis yang bermakna antara rasionalitas dan iman. Instrumen evaluasi mencakup berbagai bentuk *assessment* yang mengukur perkembangan pemikiran kritis dalam konteks pembelajaran PAK; ini meliputi analisis hermeneutis, paper teologis, presentasi doktrinal, dan proyek penelitian yang mengintegrasikan perspektif biblika dengan analisis rasional. Setiap instrumen dirancang untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam mengartikulasikan pemahaman teologis dengan argumen yang logis dan koheren.

Analisis hasil evaluasi dilakukan dengan memperhatikan keseimbangan antara pengembangan kemampuan berpikir kritis dan penguatan iman. Data evaluasi digunakan untuk mengidentifikasi area-area yang memerlukan penguatan, baik dalam aspek kognitif maupun spiritual, memastikan tercapainya tujuan pembelajaran PAK yang integratif.²⁹ Indikator keberhasilan pembelajaran mencakup parameter yang mencerminkan integrasi sukses antara logika kritis dan iman kristiani. Indikator-indikator ini meliputi kemampuan untuk menganalisis isu-isu teologis secara kritis, mengembangkan argumentasi yang logis dalam diskusi doktrinal, dan mendemonstrasikan pemahaman yang mendalam tentang hubungan antara iman dan rasionalitas.

Keberhasilan pembelajaran diukur melalui *evidence-based assessment* yang mengevaluasi kemampuan peserta didik dalam mengintegrasikan pemikiran kritis dengan pemahaman teologis.³⁰ Indikator spesifik mencakup kemampuan melakukan analisis teologis yang kritis namun *reverent*, mengembangkan pemahaman spiritual yang rasional, dan mengartikulasikan keyakinan iman dengan argumen yang logis dan substantif. Framework pembelajaran PAK yang efektif dalam era digital ditandai dengan

²⁸ Duna Sabri et al., "Faith in Academia: Integrating Students' Faith Stance into Conceptions of Their Intellectual Development," *Teaching in Higher Education* 13, no. 1 (2008): 43.

²⁹ Priskila Issak Benyamin et al., "Evaluasi Pembelajaran Daring Pendidikan Agama Kristen di Masa Pandemi," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (2021): 52.

³⁰ Parlindungan Pardede, "Berpikir Kritis dan Kreatif dalam Pendidikan Kristen," *Regula Fidei* 1, no. 1 (2016): 1-32.

terbentuknya peserta didik yang mampu memadukan logika kritis dengan kedalaman spiritual. Kesuksesan implementasi framework ini tercermin dalam pengembangan iman yang rasional namun tetap autentik, mempersiapkan generasi Kristen yang mampu mengartikulasikan dan mempertahankan iman mereka dengan kecerdasan dan kerendahan hati di tengah kompleksitas era digital.

Transformasi Model Pembelajaran Tradisional ke Digital

Transformasi model pembelajaran dari paradigma tradisional ke digital merepresentasikan pergeseran fundamental dalam lanskap pendidikan kontemporer.³¹ Evolusi ini tidak sekadar merupakan adopsi teknologi semata, melainkan mencerminkan rekonstruksi komprehensif terhadap filosofi, metodologi, dan praktik pembelajaran yang mengakomodasi tuntutan era digital dengan tetap mempertahankan esensi pedagogis yang fundamental. Pergeseran dari model konvensional ke digital ditandai dengan transisi dari pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) menuju pembelajaran yang berfokus pada peserta didik (*student-centered*) dengan dukungan teknologi digital.³² Transformasi ini menghadirkan dimensi baru dalam interaksi pembelajaran, di mana peserta didik memiliki otonomi lebih besar dalam mengonstruksi pengetahuan mereka melalui akses terhadap sumber-sumber pembelajaran digital yang beragam dan dinamis.

Sebagai bentuk aktualisasi dari upaya transformasi model pembelajaran tradisional ke digital dalam konteks pendidikan, beberapa kegiatan di lapangan menunjukkan langkah konkret yang selaras dengan prinsip-prinsip *framework* DIGITAL-KRITIS. Salah satunya adalah kegiatan “Penguatan Kompetensi Digital Guru melalui Lokakarya Penyusunan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Berbasis Digital” di SMAN 1 Banama Tingang.³³ Kegiatan ini bertujuan mentransformasi peran guru dari pengajar konvensional menjadi fasilitator pembelajaran digital yang adaptif, dengan menekankan penggunaan teknologi sebagai sarana pengembangan perangkat ajar yang kolaboratif, kontekstual, dan kritis. Upaya serupa tampak pada lokakarya Serepina Hasibuan bagi guru-guru di Ujung Gunung Ilir, di mana para guru diperkenalkan pada perangkat teknologi pembelajaran berbasis digital untuk menggantikan metode instruksional tradisional.³⁴ Kegiatan ini mendorong guru untuk merancang media pembelajaran yang tidak hanya digital secara format, tetapi juga memperkuat kemampuan reflektif, literatif, dan etis.

Kedua penelitian tersebut di atas mencerminkan proses transisi pedagogis yang nyata dari pendekatan pembelajaran yang bersifat tradisional menuju model digital yang partisipatif, relevan, dan transformatif, sejalan dengan semangat integratif yang

³¹ Sonia Santoveña-Casal and Ma Dolores Fernández Pérez, “Sustainable Distance Education: Comparison of Digital Pedagogical Models,” *Sustainability (Switzerland)* 12, no. 21 (2020): 1–14.

³² Erxi Zhao et al., “Student-Centered Learning Environment Based on Multimedia Big Data Analysis,” *Hindawi: Mobile Information Systems* (2022): 1–10.

³³ Silvia Rahmelia et al., “Penguatan Kompetensi Digital Guru Melalui Lokakarya Penyusunan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Berbasis Digital Di SMAN 1 Banama Tingang Kabupaten Pulang Pisau,” *Diakoneo* 2, no. 2 (2024): 90.

³⁴ Serepina Hasibuan et al., “Lokakarya Pengembangan Teknologi Pendidikan Bagi Guru-Guru Di Desa Ujung Gunung Ilir,” *Real Coster* 6, no. 1 (2023): 34.

ditawarkan oleh *framework* DIGITAL-KRITIS pada penelitian ini. Adaptasi metode pembelajaran berbasis transformasi digital melibatkan reorientasi strategi pedagogis yang mengintegrasikan teknologi secara bermakna. Pendekatan pembelajaran seperti *blended learning*, *flipped classroom*, dan pembelajaran berbasis proyek digital menjadi manifestasi dari adaptasi ini, memungkinkan terciptanya pengalaman belajar yang lebih interaktif, kolaboratif, dan personalisasi sesuai dengan kebutuhan individual peserta didik.³⁵ Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran menghadirkan spektrum luas *tools* dan platform yang memperkaya proses pembelajaran. *Learning Management Systems* (LMS), aplikasi pembelajaran interaktif, simulasi digital, dan realitas virtual/*augmented* menjadi instrumen integral dalam memfasilitasi konstruksi pengetahuan dan pengembangan keterampilan. Teknologi ini tidak hanya memperluas akses terhadap sumber belajar tetapi menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih dinamis dan engaging.

Implementasi transformasi digital dalam pembelajaran memerlukan pendekatan sistematis yang mempertimbangkan aspek infrastruktur teknologi, kompetensi digital guru, dan kesiapan peserta didik.³⁶ Pengembangan infrastruktur teknologi yang *robust* dan *reliable* menjadi prasyarat esensial, diikuti dengan program pengembangan profesional yang komprehensif bagi guru untuk meningkatkan literasi digital dan kemampuan pedagogis dalam konteks pembelajaran digital.³⁷ Manajemen tantangan transformasi melibatkan strategi mitigasi terhadap berbagai *obstacles* yang muncul dalam proses transisi. Tantangan seperti kesenjangan digital (*digital divide*), resistensi terhadap perubahan, dan kebutuhan akan adaptasi kurikulum perlu dibahas secara sistematis melalui pendekatan yang holistik dan berkelanjutan; strategi manajemen perubahan yang efektif menjadi kunci dalam memastikan kesuksesan transformasi digital.

Quality assurance dalam pembelajaran digital menjadi aspek krusial yang memerlukan perhatian khusus. Pengembangan standar kualitas yang *robust*, mekanisme monitoring yang efektif, dan sistem *feedback* yang kontinu diperlukan untuk memastikan bahwa transformasi digital tidak mengorbankan kualitas pembelajaran, melainkan justru meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran.³⁸ *Sustainability* transformasi digital memerlukan pendekatan jangka panjang yang mempertimbangkan aspek finansial, teknologis, dan pedagogis. Investasi dalam infrastruktur teknologi perlu diimbangi dengan pengembangan kapasitas SDM dan sistem support yang memadai; *strategic planning* yang komprehensif menjadi *essential* dalam memastikan keberlanjutan

³⁵ Dylius Bilo, "Pendidikan Agama Kristen di Era Disrupsi: Peluang Inovasi 'Blended Learning' di Sekolah dan Gereja," *Jurnal Luxnos* 7, no. 1 (2020): 132.

³⁶ Darti Darti et al., "Pembelajaran Transformatif Pendidikan Agama Kristen di Era Teknologi Digital," *Regula Fidei* 8, no. 2 (2023): 133.

³⁷ Doni Abadi Nababan et al., "Strategi Manajemen Kelas Pendidikan Agama Kristen yang Kolaboratif dan Berbasis Literasi Digital," *Jurnal Shanan* 8, no. 1 (2024): 85.

³⁸ Thanh-Cong Truong and Quoc Bao Diep, "Technological Spotlights of Digital Transformation in Tertiary Education," *IEEE Xplore* 11 (2023): 40954.

transformasi digital dalam jangka panjang. Keberhasilan transformasi model pembelajaran tradisional ke digital ditandai dengan terciptanya ekosistem pembelajaran yang integratif, di mana teknologi digital menjadi *enabler* dalam mencapai tujuan pembelajaran secara lebih efektif dan efisien.³⁹ Transformasi ini tidak hanya mengubah cara pembelajaran disampaikan tetapi merekonstruksi paradigma pendidikan untuk menghasilkan *learning experiences* yang lebih bermakna dan relevan dengan tuntutan era digital.

Pengembangan Instrumen Evaluasi Terukur

Pengembangan Instrumen Evaluasi Terukur dalam PAK memerlukan pemahaman yang mendalam akan elemen-elemen pembelajaran yang mencakup integrasi logika kritis, pemahaman iman rasional, kompetensi digital, serta sistem monitoring dan evaluasi berkelanjutan. Dalam konteks ini, instrumen evaluasi yang terukur menjadi penting untuk menilai efektivitas integrasi ini dalam memperkaya pemahaman dan penghayatan peserta didik terhadap iman Kristen di era digital.⁴⁰ Kriteria penilaian integrasi logika kritis diperlukan untuk memastikan bahwa proses berpikir kritis terbangun dengan baik dalam diri peserta didik. Kriteria ini meliputi kemampuan untuk menganalisis argumen secara logis, menilai validitas informasi, dan menyusun argumen yang mendukung pemahaman teologis. Pada tingkat ini, integrasi logika kritis dimaksudkan untuk membantu peserta didik mempelajari dasar-dasar logika yang mendasari konsep keimanan yang dipelajari, serta yang relevan dengan era digital yang penuh dengan informasi multiaspek.

Instrumen evaluasi yang mengukur integrasi logika kritis sebaiknya memiliki kompetensi dasar yang mencakup kemampuan analitis dan kemampuan mengevaluasi sumber informasi. Kompetensi ini membantu peserta didik dalam menyarangi informasi dari berbagai sumber digital secara kritis.⁴¹ Sehingga, peserta didik tidak hanya memahami dasar teologis tetapi mengembangkan kemampuan kritis yang diperlukan untuk berinteraksi dalam konteks masyarakat yang lebih luas. Pemahaman iman rasional dapat ditandai oleh indikator yang menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya memahami ajaran iman Kristen, tetapi mampu membela keyakinannya berdasarkan pemikiran rasional.⁴² Indikator-indikator ini, seperti kemampuan mengartikulasikan nilai-nilai Kristen dengan logis, memperkuat integrasi antara logika dan teologi. Dengan kata lain, pemahaman iman rasional memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya percaya, tetapi memberikan argumen yang masuk akal untuk keyakinannya.

³⁹ Kulthida Tuamsuk et al., "Key Success Factors for Transforming Classrooms into Learning Communities in Digital Learning Ecosystem at Secondary Schools in Thailand," *Contemporary Educational Technology* 15, no. 2 (2023): 1-13.

⁴⁰ David I. Smith, Beth Green, and Albert Cheng, "Assessing Christian Learning: Towards a Practices-Based Approach to Faith, Vocation, and Assessment," *International Journal of Christianity & Education* 25, no. 2 (2021): 151.

⁴¹ Desi Sianipar, ed., *Inovasi Pendidikan Agama Kristen Di Era Artificial Intelligence* (Bandung: CV Widina Media Utama, 2024).

⁴² Neri Astriana Koehuan et al., "Penanaman Konsep Identitas Diri Berdasarkan Iman Kristen Melalui Peranan Pendidikan Kristen," *Academy of Education Journal* 13, no. 1 (2022): 63.

Di era digital, kompetensi digital menjadi sangat relevan dalam pengembangan instrumen evaluasi yang terukur.⁴³ Parameter kompetensi digital meliputi kemampuan mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dari media digital secara bertanggung jawab. Ini mencakup pemahaman etika digital serta keterampilan teknis dalam menggunakan alat digital untuk mendukung proses pembelajaran dan pengembangan iman yang rasional. Instrumen evaluasi kompetensi digital perlu menyertakan item yang menilai kemampuan peserta didik dalam mengakses informasi dengan benar, menilai validitasnya, dan memanfaatkan informasi tersebut dalam proses pembelajaran.⁴⁴ Hal ini tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan teknis peserta didik, tetapi untuk membangun kesadaran etis mereka dalam menggunakan teknologi digital sesuai dengan prinsip-prinsip Kristen.

Selanjutnya, sistem monitoring berkelanjutan sangat diperlukan untuk memastikan keberhasilan instrumen evaluasi yang diterapkan. Pola ini bertujuan untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis, memahami iman secara rasional, dan berkompeten secara digital. Monitoring berkelanjutan memungkinkan guru untuk menilai efektivitas instrumen dan menyesuaikan pendekatan jika diperlukan. Sistem monitoring perlu disertai dengan penilaian berbasis bukti, di mana hasil evaluasi yang diperoleh dari instrumen dapat menunjukkan bukti konkret atas perkembangan peserta didik.⁴⁵ Penilaian ini dapat berupa portofolio, jurnal reflektif, atau penugasan digital yang menunjukkan perkembangan mereka dalam memahami dan mengartikulasikan iman Kristen dengan pendekatan yang logis.

Kriteria dan indikator yang telah ditetapkan perlu diintegrasikan dalam instrumen evaluasi untuk memastikan pengukuran yang konsisten dan terarah. Pengintegrasian ini memungkinkan penilaian yang komprehensif terhadap logika kritis, pemahaman iman, dan kompetensi digital dalam satu kesatuan instrumen. Hal ini memberikan gambaran yang jelas tentang sejauh mana peserta didik mampu menerapkan pembelajaran secara holistik. Instrumen evaluasi yang terukur perlu fleksibel dan dapat disesuaikan dengan jenis evaluasi yang berbeda, baik itu evaluasi formatif maupun sumatif.⁴⁶ Fleksibilitas ini penting untuk mengakomodasi perkembangan kompetensi peserta didik dalam jangka panjang, serta memberikan umpan balik yang kontinu bagi guru dalam menyesuaikan metode pengajarannya.

Evaluasi terukur yang dikembangkan penting relevan dengan tujuan utama PAK, yaitu untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya kritis dalam berpikir tetapi mampu berperilaku sesuai dengan prinsip iman Kristen. Relevansi ini akan memastikan

⁴³ Daniel S. Tjandra, "Implemenatai Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Abad 21," *SIKIP 1*, no. 1 (2020): 1-10.

⁴⁴ Dewi Yuliana, "Evolusi Metode Pengajaran Pendidikan Agama Kristen: Menyeimbangkan Tradisi Iman Dan Teknologi Masa Depan," *Visio Dei* 6, no. 2 (2024): 167.

⁴⁵ Rod Lane and Terri Bourke, "Assessment in Geography Education: A Systematic Review," *International Research in Geographical and Environmental Education* 28, no. 1 (2019): 22.

⁴⁶ Sabina Li'cen et al., "Development and Validation of an Evaluation Toolkit to Appraise ELearning Courses in Higher Education: A Pilot Study," *Sustainability* 15, no. 8 (2023): 1-15.

bahwa hasil evaluasi dapat menunjukkan pencapaian tujuan PAK secara nyata. Pengembangan instrumen evaluasi terukur yang berfokus pada kriteria logika kritis, indikator iman rasional, parameter kompetensi digital, serta sistem monitoring berkelanjutan menjadi penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Instrumen ini diharapkan dapat membantu guru dalam menilai dan membimbing peserta didik menuju pemahaman iman yang kuat, rasional, dan sesuai dengan perkembangan zaman.

4. Kesimpulan

Integrasi logika kritis dalam Pendidikan Agama Kristen di era digital menandai pentingnya pendekatan pembelajaran yang berbasis pemikiran rasional untuk menjawab tantangan zaman yang penuh kompleksitas informasi. Dalam konteks ini, logika kritis berfungsi sebagai perangkat kognitif yang mendorong peserta didik untuk tidak hanya menerima ajaran iman secara pasif, tetapi mampu mengkritisi, mengonstruksi, dan mempertahankan keyakinan dengan landasan argumentatif yang teologis, logis, dan konsisten; dengannya, peserta didik bisa menghayati dan mewujudkan imannya dalam kehidupan keseharian. Transformasi pendidikan dari pola konvensional ke arah digital menuntut pengembangan metode yang lebih adaptif dan interaktif, sehingga memungkinkan pembelajaran agama menjadi ruang dialog yang mendalam antara iman dan nalar. Model DIGITAL-KRITIS yang ditawarkan dalam kajian ini merupakan kerangka teoritis inovatif yang belum diuji secara luas di lapangan. Model ini menyusun tujuh komponen utama pembelajaran, DIGITAL; Dialog, Interpretasi, Geometri, Integrasi, Transformasi, Analisis, dan Logika, serta enam prinsip KRITIS yang meliputi aspek Kristiani, Rasional, Iman, Transformatif, Implementasi, dan Spiritual sebagai fondasi integratif antara logika, iman, dan teknologi digital dalam konteks PAK.

Perlu disadari bahwa model DIGITAL-KRITIS yang ditawarkan masih bersifat konseptual dan memerlukan validasi melalui implementasi nyata di ruang kelas. Keterbatasan penelitian ini terletak pada belum dilakukannya uji empiris secara langsung di sekolah-sekolah, sehingga efektivitas dan aplikabilitas model belum dapat dikonfirmasi secara praktis. Oleh karena itu, penelitian lanjutan sangat direkomendasikan untuk mengembangkan studi berbasis lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif atau kuantitatif guna mengevaluasi dampak model ini terhadap peningkatan logika kritis, pemahaman iman yang rasional, dan literasi digital peserta didik. Implementasi model DIGITAL-KRITIS dalam kurikulum PAK di sekolah-sekolah dapat dimulai melalui uji coba terbatas, diikuti dengan asesmen berkelanjutan menggunakan instrumen evaluasi terstandar. Dengan demikian, peluang untuk mengembangkan model ini sebagai pendekatan pedagogis yang transformatif dalam PAK akan semakin terbuka, seiring dengan kebutuhan untuk mempersiapkan generasi yang beriman, berpikir kritis, dan melek teknologi secara seimbang.

Daftar Pustaka

- Aprianto Ruru dan Dyulius Thomas Bilo. "Filsafat Pendidikan Agama Kristen Sebagai Landasan Dalam Proses Pembentukan Iman Siswa." *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2023).

- Astapov, Sergey N. "The Contradictory Unity of Faith and Reason in Christian Theoretical Thought." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 75, no. 4 (2019): 1–9.
- Basongan, Citraningsih. "Penggunaan Teknologi Menurut Iman Kristen Di Era Digital." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 3 (2022): 4279–4287.
- Benyamin, Priskila Issak, Ibnu Salman, and Frans Pantan. "Evaluasi Pembelajaran Daring Pendidikan Agama Kristen Di Masa Pandemi." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (2021): 52–59.
- Bilo, Dyuliuss. "Pendidikan Agama Kristen Di Era Disrupsi: Peluang Inovasi 'Blended Learning' Di Sekolah Dan Gereja." *Jurnal Luxnos* 7, no. 1 (2020): 132–152.
- Bingaman, Kirk A. "Religion in the Digital Age: An Irreversible Process." *Religions* 14, no. 108 (2023): 1–14.
- Boiliu, Noh Ibrahim, Evi Deliviana, Maglon F. Banamtuan, Donna Sampaleng, and Harun Y. Natonis. "Methodological Dialogue Between Christian Religious Education and Psychology." *Proceedings of the 2nd Annual Conference on blended learning, educational technology and Innovation (ACBLETI 2020)* 560 (2021): 303–308.
- Darti, Darti, Djoys Anneke Rantung, Lamhot Naibaho, and Noh Ibrahim Boiliu. "Pembelajaran Transformatif Pendidikan Agama Kristen Di Era Teknologi Digital." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 8, no. 2 (2023): 133–146.
- Giawa, Safatulus. "Kontribusi Guru Kristen Dalam Membentuk Pemikiran Kritis Siswa Di Era Digital." *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2024): 100–114.
- Gulo, Rezeki Putra, and Sandra Rosiana Tapilaha. "Reforming Christian Religious Education: Integrating Spirituality and Critical Reasoning in the Digital Era." *Didaché: Journal of Christian Education* 5, no. 2 (2024): 105–123.
- Halawa, Timotius Prasetyo, Meiskewaty Brek, Djoys Anneke Rantung, and Lamhot Naibaho. "Berpikir Kritis Melalui Metode Mind Mapping Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 9, no. 2 (2024): 190–201.
- Harmadi, Mariani, and Agung Jatmiko. "Pembelajaran Efektif Pendidikan Agama Kristen Generasi Milenial." *Pasca: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (2020): 62–74.
- Hasibuan, Serepina, Nova Ritonga, Desmon Adu, Setiaman Larosa, Daniel Daniel, Rudy Roberto Walean, and Saedo Marbun. "Lokakarya Pengembangan Teknologi Pendidikan Bagi Guru-Guru Di Desa Ujung Gunung Ilir." *Real Coster: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 6, no. 1 (2023): 34–45.
- Heinonen, Kristiina. "Van Manen's Method and Reduction in a Phenomenological Hermeneutic Study." *Nurse Researcher* 22, no. 4 (2015): 35–41.
- Hutapea, Rinto Hasiholan. "Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Kurikulum 2013." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 1, no. 1 (2019): 18–30.
- Kamagi, Kevin Samuel. "Peran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Remaja Dalam Mencegah Perilaku Konsumerisme Di Era Digital." *Jurnal Shanan* 6, no. 2 (2022): 201–220.
- Kia, A Dan. "The Use of Heuristic Reasoning in Christian Education." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 15, no. 2 (2023): 71–80.
- Kim, Young K. "Think Christianly, Think Critically: Faith-Learning Integration, Critical Thinking, and Perceived Importance of Worldview Development among Students in Christian Higher Education." *Religion & Education* 47, no. 2 (2020): 1–27.

- Koehuan, Neri Astriana, Dylmoon Hidayat, and Chrissya Apitula. "Penanaman Konsep Identitas Diri Berdasarkan Iman Kristen Melalui Peranan Pendidikan Kristen." *Academy of Education Journal* 13, no. 1 (2022): 63–73.
- Lane, Rod, and Terri Bourke. "Assessment in Geography Education: A Systematic Review." *International Research in Geographical and Environmental Education* 28, no. 1 (2019): 22–36.
- Li'cen, Sabina, Maria Cassar, Lucia Filomeno, Alexandros Yeratziotis, and Mirko Prosen. "Development and Validation of an Evaluation Toolkit to Appraise ELearning Courses in Higher Education: A Pilot Study." *Sustainability* 15, no. 8 (2023): 1–15.
- Nababan, Doni Abadi, Joice Patty, Stephany Brigittha Sopacua, and Desi Sianipar. "Strategi Manajemen Kelas Pendidikan Agama Kristen Yang Kolaboratif Dan Berbasis Literasi Digital." *Jurnal Shanan* 8, no. 1 (2024): 85–104.
- Nainggolan, Alon Mandimpu, and Yanice Janis. "Etika Guru PAK Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Iman Naradidik." *Jurnal CARAKA* 1, no. 2 (2020): 152–163.
- Panggabean, Justice Zeni Zari. "Pendidikan Kristiani Berbasis Berpikir Kritis: Sebuah Tawaran Model Pembelajaran Demokratis Berdasarkan Pemikiran Pendidikan Membebaskan Menurut Paulo Freire." *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2022): 127–145.
- Pardede, Parlindungan. "Berpikir Kritis Dan Kreatif Dalam Pendidikan Kristen." *Regula Fidei* 1, no. 1 (2016): 1–32.
- Purba, Sudiarjo. "Literasi Digital: Sebuah Upaya Pelaku Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Integritas Remaja Gereja." *Jurnal Shanan* 6, no. 2 (2022): 183–200.
- Rahmelia, Silvia, Della Van Gobel, Lukas Lukas, Chris Apandie, and Rudie Rudie. "Penguatan Kompetensi Digital Guru Melalui Lokakarya Penyusunan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Berbasis Digital Di SMAN 1 Banama Tingang Kabupaten Pulang Pisau." *Diakoneo: Journal of Community Service* 2, no. 2 (2024): 90–104.
- Rangga, Oktavianus, Dyulius Thomas Bilo, and Dewi Yuliana. "Pnggunaan Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen : Memperbaharui Pikiran Untuk Meningkatkan Spiritualitas Di Roma 12 : 2." *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 127–140.
- Raturoma, Tri Lestari Rachel, and Lhony Laisnima. "Hubungan Keterampilan Berpikir Kritis Dengan Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik Pada Materi Bentuk Molekul Kelas X Di SMA Kristen YABT Manokwari." *Arfak Chem: Chemistry Education Journal* 6, no. 1 (2023): 487–494.
- Rudie, Rudie, and Octamaria Sihombing. "Strategi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital." *Jurnal Harati* 3, no. 1 (2023): 25–32.
- Sabri, Duna, Christopher Rowland, Jonathan Wyatt, Francesca Stavrakopoulou, Sarita Cargas, and Helenann Hartley. "Faith in Academia: Integrating Students' Faith Stance into Conceptions of Their Intellectual Development." *Teaching in Higher Education* 13, no. 1 (2008): 43–54.
- Sagala, Junaidy Alexander. "Pentingnya Mengembangkan Sikap Kritis Dalam Pendidikan Agama." *Journal of Internasional Multidisciplinary Research* 1, no. 2 (2023): 81–101.
- Santoveña-Casal, Sonia, and Ma Dolores Fernández Pérez. "Sustainable Distance Education: Comparison of Digital Pedagogical Models." *Sustainability (Switzerland)* 12, no. 21 (2020): 1–14.
- Sianipar, Desi, ed. *Inovasi Pendidikan Agama Kristen Di Era Artificial Intelligence*. Bandung: CV Widina Media Utama, 2024.
- Smith, David I., Beth Green, and Albert Cheng. "Assessing Christian Learning: Towards a

- Practices-Based Approach to Faith, Vocation, and Assessment." *International Journal of Christianity & Education* 25, no. 2 (2021): 151–168.
- Spante, Maria, Sylvana Sofkova Hashemi, Mona Lundin, Anne Algers, and Shuyan Wang. "Digital Competence and Digital Literacy in Higher Education Research: Systematic Review of Concept Use." *Cogent Education* 5, no. 1 (2018): 1–21.
- Tari, Ezra, and Rinto Hasiholan Hutapea. "Peran Guru Dalam Pengembangan Peserta Didik Di Era Digital." *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 1, no. 1 (2020): 1–13.
- Tjandra, Daniel S. "Impelementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Abad 21." *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2020): 1–10.
- Truong, Thanh-Cong, and Quoc Bao Diep. "Technological Spotlights of Digital Transformation in Tertiary Education." *IEEE Xplore* 11 (2023): 40954–40966.
- Tuamsuk, Kulthida, Lan Thi Nguyen, Issara Kanjug, and Grichawat Lowatcharin. "Key Success Factors for Transforming Classrooms into Learning Communities in Digital Learning Ecosystem at Secondary Schools in Thailand." *Contemporary Educational Technology* 15, no. 2 (2023): 1–13.
- Vartiak, Lukas, G. Jasečková, and Milan Konvit. "Logic as a Tool for Developing Critical Thinking." *Rupkatha Journal*, 15, no. 2 (2023): 1–13.
- Waruwu, Elfin Warnius, and Mozes Lawalata. "Membangun Masyarakat Digital Yang Beretika: Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kristen Di Era Teknologi Digital 5.0." *Jurnal Didaché* 5, no. 1 (2024): 22–46.
- Winardi, Daniel. "Penerapan Integrasi Alkitab: Studi Kasus Di Universitas Pelita Harapan." *The Way* 6, no. 2 (2020): 154.
- Yuliana, Dewi, and Rezeki Putra Gulo. "Evolusi Metode Pengajaran Pendidikan Agama Kristen: Menyeimbangkan Tradisi Iman Dan Teknologi Masa Depan." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 6, no. 2 (2024): 167–181.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–266.
- Zhao, Erxi, Jian He, Zhou Jin, and Yue Wang. "Student-Centered Learning Environment Based on Multimedia Big Data Analysis." *Hindawi: Mobile Information Systems* (2022): 1–10.